



Membangun Karakter Pemimpin Kristen: Refleksi Nilai-Nilai Alkitabiah dalam Kepemimpinan Modern

Dameria Marsaurina Lumbantobing
Sekolah Tinggi Theologi IKAT, Jakarta
Email: ria.lumbantobing@gmail.com

Abstrak

Mempunyai karakter yang Alkitabiah bagi pemimpin Kristen di era modern ini bukanlah hal yang mudah. Begitu banyak tantangan-tantangan eksternal dan internal yang harus dihadapi. Penulisan ini dimaksudkan untuk membahas betapa pentingnya integritas dan etika sebagai dasar yang harus dipunyai oleh pemimpin-pemimpin Kristen masa kini. Penulis mencoba menguraikan pemahaman tentang karakter Kristen dalam Kepemimpinan dan menganalisa nilai-nilai yang membentuk karakter pemimpin yang berintegritas. Bukan hanya sebagai pemimpin di gereja, namun juga sebagai pemimpin di dunia kerja, bisnis dan organisasi. Terutama dalam implementasi nilai-nilai Alkitabiah dalam Kepemimpinan Modern perlu digarisbawahi pentingnya pengetahuan mengenai globalisasi, penguasaan teknologi dan media sosial, belum lagi menghadapi tekanan kompromi nilai-nilai Kristen dalam masyarakat yang pluralistik dengan standard relativisme moral yang semakin menurun. Jurnal ini mencoba mengupas masalah-masalah tersebut secara mendetail dan mencoba memberikan rekomendasi strategi praktis untuk membangun kepemimpinan Kristen yang berintegritas yang diharapkan dapat menginspirasi para pemimpin agar menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat.

Kata kunci: Etika; Integritas; Kepemimpinan Kristen; Nilai-nilai Alkitabiah.

Abstract

Having a biblical character for Christian leaders in this modern era is not easy. There are so many external and internal challenges that must be faced. This writing is intended to discuss how important integrity and ethics are as the basis that must be possessed by Christian leaders today. The author tries to describe the understanding of Christian character in Leadership and analyzes the values that shape the character of a leader with integrity. Not only as a leader in the church, but also as a leader in the world of work, business and organizations. Especially in the implementation of Biblical values in Modern Leadership, it is necessary to underline the importance of knowledge about globalization, mastery of technology and social media, not to mention facing the pressure of compromising Christian values in a pluralistic society with decreasing standards of moral relativism. This journal tries to examine these problems in detail and tries to provide practical strategy recommendations for building Christian leadership with integrity which is expected to inspire leaders to become agents of positive change in society.

Keywords: Biblical Values; Christian Leadership; Ethics.



PENDAHULUAN

Menjadi seorang pemimpin Kristen di era modern adalah panggilan yang menuntut komitmen luar biasa dan kesetiaan yang mendalam terhadap nilai-nilai iman. Di tengah dunia yang terus bergerak dengan cepat didominasi oleh perubahan sosial yang masif, perkembangan teknologi yang tak terbendung, kompleksitas global, dan tantangan pluralisme agama maupun etika pemimpin Kristen menghadapi tugas yang jauh melampaui sekadar memimpin. Mereka dipanggil untuk menjadi cahaya dan garam, menawarkan solusi yang tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga berakar pada prinsip-prinsip kebenaran Alkitabiah. Tantangan bagi seorang pemimpin Kristen tidak pernah sekadar teknis atau strategis. Mereka menghadapi realitas di mana nilai-nilai iman sering kali dipertentangkan dengan budaya zaman ini, yang mengutamakan pragmatisme, relativisme moral, dan ambisi pribadi.¹

Dalam konteks ini, seorang pemimpin Kristen dituntut untuk tidak sekadar bertahan, tetapi menjadi teladan yang hidup mewujudkan iman yang mereka anut dalam setiap aspek kehidupan dan kepemimpinan. Mereka harus menunjukkan integritas yang tak tergoyahkan, kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan yang tidak hanya logis tetapi juga mencerminkan hikmat ilahi, kerendahan hati yang nyata dalam pelayanan kepada orang lain, serta kasih yang melampaui sekadar empati manusiawi, tetapi didasarkan pada kasih Kristus yang sejati. Lebih dari sekadar memiliki kemampuan manajerial atau wawasan strategis, seorang pemimpin Kristen harus menjadi pelayan yang berorientasi pada panggilan ilahi, bukan hanya agenda duniawi. Mereka harus mampu menjembatani kesenjangan antara iman dan praktik, membawa nilai-nilai Alkitabiah ke dalam konteks yang sering kali penuh dengan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma dunia yang bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan. Namun, tantangan ini tidak dapat dihadapi hanya dengan kekuatan manusiawi.² Pemimpin Kristen memerlukan kuasa, hikmat, dan penyertaan Tuhan untuk menjalankan tugas mereka dengan benar dan berkenan di hadapan-Nya. Kebergantungan pada Tuhan menjadi pusat dari setiap langkah dan keputusan mereka, karena hanya dalam-Nya terdapat sumber kekuatan dan keberanian sejati untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks.

¹ Yotam Teddy Kusnandar, "Kajian Teologis Tentang Kode Etik Pelayanan Gerejawi," *Jurnal Antusias* 5, no. 1 (June 1, 2017): 83–100, accessed May 19, 2023, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/157>.

² Noh Asbanu, "Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 1 (April 2022): 14–25.

Dalam konteks kepemimpinan modern, seorang pemimpin Kristen tidak hanya dipanggil untuk mengelola organisasi, tetapi juga untuk membangun manusia mentransformasi hidup orang-orang di sekitar mereka dengan nilai-nilai yang membawa pengharapan, keadilan, dan kebenaran. Mereka harus memiliki visi yang melampaui keuntungan materi, dan justru fokus pada kemuliaan Allah yang menjadi tujuan utama dari setiap tindakan mereka.³ Dengan kata lain, kepemimpinan Kristen adalah sebuah panggilan mulia yang menuntut keselarasan antara iman, tindakan, dan dampak.

Berdasarkan penjelasan di atas, tulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai Alkitabiah dapat diterapkan dalam kepemimpinan modern, sehingga menghasilkan pemimpin-pemimpin yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki dampak rohani yang nyata di dunia yang haus akan kebenaran dan harapan.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka yang mengacu pada referensi yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Peneliti mengumpulkan berbagai teori dan informasi dari bahan kepustakaan, seperti Alkitab, buku, jurnal, media online, dan sumber-sumber lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, bahan-bahan yang digunakan dari sumber tersebut terdiri dari konsep, pendapat, dan gagasan yang telah dipilih oleh penulis berdasarkan kesesuaian terhadap pembahasan.⁴ Adapun langkah-langkah yang dilakukan di dalam penulisan artikel ini adalah terlebih dahulu menganalisis konsep teori kepemimpinan. Kemudian peneliti melakukan kajian literatur berkaitan dengan kehidupan sehari-hari manusia dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar guna menemukan gambaran masalah sebenarnya. Selanjutnya, untuk memberikan solusi mengenai masalah yang di angkat, penulis membuat gambaran yang relevan dengan Kepemimpinan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Alkitabiah dalam Kepemimpinan

Seorang pemimpin Kristen tidak hanya diukur dari prestasinya, tetapi dari karakternya. Alkitab memberikan pedoman jelas tentang sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin Kristen. Karakter ini menjadi fondasi yang membedakan seorang

³ Dominggus E. Naat, "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi," *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 1 (February 2020): 1–14.

⁴ Remegises Danial Yohanis Pandie, "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002.

pemimpin Kristen dari gaya kepemimpinan sekuler yang sering berfokus pada ambisi pribadi. Pemimpin sejati bukanlah mereka yang mencari kekuasaan atau kehormatan pribadi, tetapi yang bersedia melayani. Yesus memberikan teladan ini dengan membasuh kaki murid-murid-Nya (Yoh. 13 : 14-15), menunjukkan bahwa pemimpin yang sejati melayani, bukan dilayani.⁵ Tindakan ini mengajarkan bahwa kepemimpinan yang rendah hati, bukan pameran otoritas. Dalam dunia modern, hal ini mengingatkan para pemimpin untuk mengutamakan kepentingan orang banyak daripada ego pribadi. Seorang pemimpin Kristen harus “*tidak bercela*” (Titus 1:7-8) dan dikenal sebagai pribadi yang jujur, dapat dipercaya, serta menjunjung tinggi prinsip moral, menghindari keserakahan, amarah dan penyalahgunaan kekuasaan.⁶

Dalam era di mana penyalahgunaan kekuasaan sering terungkap, integritas adalah kualitas yang tidak dapat dinegosiasikan. Pemimpin dengan integritas memimpin dengan teladan bukan hanya kata-kata. Pemimpin Kristen dipanggil untuk mengasihi orang lain dengan tulus, sebagaimana Kristus mengasihi jemaat-Nya (1 Kor. 13). Kasih ini diwujudkan dalam kepedulian, kesabaran dan kelembutan terhadap mereka yang dipimpinnya. Di tengah dunia yang sering mengedepankan persaingan, kasih yang tulus menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang. Seorang pemimpin Kristen harus mendasarkan setiap keputusannya pada Firman Tuhan (2 Tim. 2:15). Pemahaman yang mendalam akan Alkitab memberikan arahan yang jelas dalam menghadapi tantangan etika dan moral yang kompleks.⁷ Firman Tuhan adalah kompas yang menjaga pemimpin tetap pada jalur yang benar. Kepemimpinan yang sukses membutuhkan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Dalam Yakobus 1:5 ditegaskan bahwa hikmat sejati berasal dari Tuhan. Pemimpin Kristen diharapkan selalu bergantung kepada Tuhan untuk membuat keputusan yang tidak hanya strategis tetapi juga benar secara moral. Pemimpin Kristen harus kuat dan tidak gentar dalam mengarahkan orang lain menuju kebenaran, walaupun menghadapi perlawanan atau kesulitan (Yosua 1:9). Dunia modern penuh dengan konflik nilai dan kritik terhadap iman. Namun, seorang pemimpin Kristen harus berdiri teguh, memberikan arahan tanpa kompromi terhadap prinsip-prinsip kebenaran.

⁵ Saragi, L. C., Sanjaya, Y., & Simanjuntak, F. (2022). Pengaruh Sikap Kerendahan Hati Dan Keteladanan Pemimpin Berdasarkan Yohanes 13:4-5 Terhadap Pertumbuhan Gereja Di Kota Batam Sekolah Tinggi Teologi Real Batam. *Jurnal Teruna Bhakti*, 4(2), 175–189. <https://doi.org/10.47131/Jtb.V4i2.79>

⁶ Ta’bi, W. , *Etika Dan Kepemimpinan Kristen: Membentuk Pemimpin Yang Berintegritas Di Era Kontemporer*, Institut Agama Kristen Negeri Toraja,

⁷ Joni Manumpak Parulian Gultom, “Urgensi Kepemimpinan Multidimensi Gembala Dalam Era Digital,” *Integritas: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2022): 62–77.

Seperti Yesus yang mengampuni mereka yang bersalah kepada-Nya, pemimpin Kristen harus bersedia mengampuni dan menunjukkan belas kasihan. Kolose 3:12-13 mengajarkan pentingnya kelembutan hati dalam membangun hubungan dengan orang lain. Dalam dunia yang sering mengutamakan kekerasan dan balas dendam, pengampunan menjadi penanda seorang pemimpin yang sejati. Karakteristik ini bukan hanya tuntutan, tetapi panggilan bagi setiap pemimpin Kristen. Mereka diminta untuk menjadi cerminan hidup Kristus, membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan karakter ini, seorang pemimpin Kristen tidak hanya menjalankan tugasnya, tetapi juga menjadi berkat bagi komunitas yang dipimpinnya. Kepemimpinan Yesus adalah model utama yang menjadi standar bagi setiap pemimpin Kristen. Melalui hidup dan pengajaran-Nya, Yesus menunjukkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang melampaui batas waktu, budaya dan kondisi.

Dasar Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Yesus berakar pada konsep pelayanan, bukan penguasaan berdasarkan kebutuhan orang yang dipimpinnya, bukan ambisi pribadi.⁸ Dalam Matius 20:25-28, Yesus menyampaikan pesan yang kontras dengan paradigma dunia: *“Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu”*. Teladan ini diwujudkan dengan tindakan konkret, seperti ketika Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya dalam Yohanes 13:1-17. Membasuh kaki, yang dianggap sebagai pekerjaan paling rendah, dilakukan Yesus untuk mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus bersedia melayani dengan kerendahan hati tanpa mempertimbangkan status atau martabat.⁹ Di era modern, prinsip ini mengingatkan pemimpin Kristen bahwa kepemimpinan bukanlah soal mendominasi, tetapi tentang memenuhi kebutuhan mereka yang dipimpin, bahkan jika itu berarti melakukan pekerjaan yang paling sederhana atau tidak dihargai. Kepemimpinan Yesus ditandai dengan kesediaan untuk mengutamakan kebutuhan orang lain, bahkan jika itu membutuhkan pengorbanan pribadi. Yohanes 10:11 menggambarkan Yesus sebagai gembala yang baik, yang rela memberikan nyawa-Nya untuk domba-domba-Nya. Pengorbanan terbesar Yesus tampak di kayu salib, di mana Dia menyerahkan diri-Nya untuk menebus dosa-dosa umat manusia (Filipi 2:6-8). Tindakan ini bukan hanya simbol cinta

⁸ Prajogo Sekolah Tinggi Teologi Interasional Harvest, N. S., & Tengah, J. (2019). Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah. In Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen| Vol. Harvester (Issue 1). [Http://E-Journal.Sttharvestsemarang.Ac.Id/Index.Php/Harvester](http://E-Journal.Sttharvestsemarang.Ac.Id/Index.Php/Harvester)

⁹ Daliman, Muner, Dr. M.A., M. Th. M. Pd. K. Yesus Model Pemimpin Transformatif Yang Menghamba. Bijak, Stt Kadesi, Yogyakarta, Jurnal Bijak, Vol.1 No.2 (Mei 2018)..

kasih, tetapi juga sebuah panggilan bagi pemimpin Kristen untuk bersedia menempatkan kebutuhan komunitas di atas kepentingan pribadi.

Di tengah budaya modern yang sering kali menonjolkan kepentingan diri sendiri, pengorbanan menjadi nilai yang menantang namun sangat relevan. Pemimpin yang mengikuti teladan Yesus akan memperjuangkan kebaikan bersama, bahkan jika itu menuntut pengorbanan waktu, tenaga atau kenyamanan pribadi. Kasih adalah inti dari setiap tindakan Yesus. Kasih-Nya melampaui batasan budaya, latar belakang, atau status sosial. Dalam Yohanes 15 : 12 – 13 Yesus menegaskan bahwa kasih sejati adalah kasih yang memberikan segalanya, bahkan nyawa untuk orang lain. Kasih Yesus tidak hanya terbatas pada mereka yang setia kepada-Nya. Dalam Matius 5:44, Yesus mengajarkan untuk mengasihi musuh, dan mendoakan mereka yang menganiaya kita. Ini adalah bentuk kasih tanpa syarat, yang melibatkan pengampunan dan belas kasih, bahkan kepada mereka yang tidak layak menurut standar manusia. Pemimpin Kristen yang mengikuti teladan Yesus dipanggil untuk menunjukkan kasih yang nyata melalui tindakan, bukan sekedar kata-kata. Kasih ini terlihat dalam empati terhadap mereka yang menderita, kesabaran dalam menghadapi tantangan, kemurahan hati dalam melayani.

Dalam dunia yang sering kali mempromosikan ambisi pribadi, teladan Yesus menawarkan pendekatan radikal yang tidak hanya relevan, tetapi juga membawa dampak transformatif bagi individu dan komunitas. Pemimpin sejati bukanlah mereka yang memerintah dari atas, melainkan mereka yang membangun dari bawah, dengan cinta dan pengabdian yang tulus. Integritas adalah fondasi utama dari kepemimpinan Kristen. Ini adalah konsistensi antara kata-kata, pikiran dan tindakan seorang pemimpin. Tanpa integritas seorang pemimpin akan kehilangan kepercayaan dan pengaruhnya, karena kredibilitas mereka berakar pada kejujuran dan ketulusan. Amsal 11:3 dengan jelas menyatakan : *“Orang jujur dipimpin oleh ketulusannya, tetapi pengkhianat dirusak oleh kecurangannya”*. Ayat ini menegaskan bahwa integritas adalah pedoman hidup bagi orang benar dan menjadi pembeda antara pemimpin yang membangun dan yang menghancurkan. Dalam Alkitab, integritas mencakup Kejujuran dan Ketulusan (Mazmur 25:21) Pemimpin yang berintegritas hidup tanpa kepura-puraan, sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan; Konsistensi dalam moral dan etika. Integritas dinyatakan dalam tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai iman, baik dalam situasi mudah maupun penuh tantangan.¹⁰ Keberanian untuk bertahan pada kebenaran : Pemimpin yang berintegritas tidak tergoda oleh kompromi moral

¹⁰ Amtiran, Abdon Arnolus, Dr. M.Th., & Kriswibowo, P.Arimurti, S. Msi. M. Th. Dr. (C). (2024). Teologi Kepemimpinan Kristen (Nurhaeni, Ed.; Oktober 2024, Vol. 1). Cv. Mega Press Nusantara

atau keuntungan duniawi.¹¹ Amsal 10:9 menambahkan : “*Siapa bersih kelakuannya, aman jalannya, tetapi siapa berliku-liku jalannya, akan diketahui*”. Ayat ini mengingatkan bahwa integritas membawa rasa aman dan kepercayaan dari orang lain, sementara ketidakjujuran akan berujung pada kehancuran.

Ciri-ciri Pemimpin Kristen yang Berintegritas

Pemimpin yang berintegritas tidak hanya mengatakan apa yang benar, tetapi juga bertindak sesuai dengan perkataan itu. Mereka tidak menggunakan kata-kata untuk menutupi niat atau tindakan yang keliru, tetapi membuktikan kebenaran melalui perbuatan yang nyata. Integritas berarti memegang teguh standar etika yang tinggi, bahkan dalam situasi sulit atau penuh godaan. Pemimpin seperti ini tidak berubah sesuai situasi tetapi tetap pada prinsip-prinsip kekristenan yang tidak tergoyahkan. Seorang pemimpin Kristen yang berintegritas tidak tergoda oleh keuntungan sesaat yang melibatkan kompromi nilai atau moral. Mereka menolak untuk mengorbankan prinsip-prinsip iman demi keuntungan pribadi, posisi atau materi. Hal ini sesuai dengan panggilan untuk hidup dalam kesetiaan terhadap Tuhan dan nilai-nilai-Nya.¹²

Dalam dunia modern yang seringkali menekankan hasil dan keuntungan instan, integritas menjadi kualitas yang langka tetapi sangat diperlukan. Pemimpin Kristen harus menjadi teladan dalam menolak kompromi moral, meskipun menghadapi tekanan dari lingkungan profesional, sosial atau budaya. Kesaksian hidup seorang pemimpin yang berintegritas akan menjadi terang bagi dunia, menunjukkan bahwa nilai-nilai Alkitabiah tetap relevan dan mampu membawa dampak positif di tengah kehidupan kontemporer.

Kepemimpinan Kristen (Kerendahan Hati)	Kepemimpinan Berorientasi Kekuasaan
Melayani orang lain: Pemimpin Kristen menempatkan kebutuhan orang lain di atas kepentingan pribadi.	Menguasai orang lain: Pemimpin berorientasi kekuasaan fokus pada kontrol dan otoritas.
Keseimbangan dalam memimpin dan melayani: Pemimpin Kristen tidak mencari pujian atau prestise pribadi, melainkan berfokus pada kesejahteraan tim.	Pencarian kekuasaan pribadi: Pemimpin mengutamakan pengakuan dan pujian atas prestasi pribadi.

¹¹ Gea, A. A. B. U. (2014). Integritas Personal Dan Kepemimpinan Etis, Humaniora Binus, (Vol. 5, Issue 2).

¹² Ibid, Hal 955

<p>Mengambil keputusan dengan rendah hati dan bijaksana: Pemimpin Kristen melibatkan orang lain dan mencari hikmat Tuhan dalam keputusan.</p>	<p>Mengambil keputusan secara otoriter: Pemimpin bertindak sepihak, seringkali tanpa masukan dari tim.</p>
<p>Membangun kepercayaan dan kolaborasi: Kerendahan hati membuat pemimpin lebih terbuka dan transparan, sehingga membangun hubungan yang saling percaya.</p>	<p>Menjaga kekuasaan dan dominasi: Pemimpin berorientasi kekuasaan cenderung lebih kompetitif dan tertutup untuk mempertahankan posisi mereka.</p>
<p>Pengorbanan demi orang lain: Pemimpin Kristen siap mengorbankan diri untuk kebaikan tim, seperti Yesus yang mengorbankan nyawa-Nya.</p>	<p>Keuntungan pribadi di atas segalanya: Pemimpin yang fokus pada kekuasaan seringkali mengutamakan keuntungan pribadi di atas kepentingan bersama.</p>

Tantangan Integritas di Dunia Kerja

Menerapkan integritas dalam dunia kerja tidak selalu mudah. Tekanan untuk mencapai hasil yang cepat, persaingan ketat atau godaan keuntungan material sering kali menjadi tantangan bagi seorang pemimpin untuk melakukan kompromi terhadap prinsip-prinsip moral.¹³ **Amsal 11: 13** mengingatkan bahwa ketulusan hati akan membimbing orang benar, sedangkan ketidakjujuran membawa kehancuran. Pemimpin Kristen dipanggil untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip iman, meskipun menghadapi godaan dan tekanan eksternal. Untuk mengatasi tantangan ini, pemimpin Kristen harus mengandalkan hikmat Tuhan melalui doa dan refleksi diri. Selain itu, membangun komunitas yang mendukung nilai-nilai Alkitabiah di tempat kerja dapat membantu menjadi komitmen terhadap integritas.

Reputasi sebuah organisasi sangat bergantung pada integritas para pemimpinnya. Di era keterbukaan informasi, skandal atau ketidakjujuran dapat merusak reputasi organisasi secara luas dan menghambat keberlanjutan perusahaan.¹⁴ Ketika seorang pemimpin menunjukkan integritas yang kokoh, ia akan menjaga kredibilitas organisasi di mata publik, pemangku kepentingan, dan pasar. Ketika organisasi menghadapi krisis, pemimpin yang berintegritas akan menghadapi masalah dengan jujur dan bertanggung jawab. Mereka tidak

¹³ Evana, E., Sumitro, N., & Hendrawaty, E. (Feb. 2024). *Investigasi Korupsi*, Buku Ajar, Tahta Media Group, Kec. Kartasura, Kab.Sukoharjo, Jawa Tengah,Isbn 978-623-147-312-7

¹⁴ Senduk, Johnny J., Drs. Msi. (2013). *Peran Hubungan Masyarakat Dalam Pembentukan Opini Publik (Karya Ilmiah)*, Universitas Sam Ratulangi, Manado

akan menyembunyikan kesalahan atau mengalihkan tanggung jawab, tetapi justru menggunakan kesempatan itu untuk menunjukkan transparansi dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai etika. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kredibilitas organisasi tetapi juga meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan dalam jangka panjang.

Seorang pemimpin yang berintegritas menetapkan standar moral bagi seluruh organisasi. Budaya organisasi yang positif akan tercipta jika pemimpin menunjukkan kejujuran, transparansi, dan etika yang baik.¹⁵ Dampaknya adalah karyawan akan cenderung mengikuti teladan pemimpin mereka, menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan harmonis. Organisasi akan dikenal sebagai tempat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, menarik talenta terbaik dan memperkuat loyalitas karyawan. Amsal 12 : 22 menegaskan bahwa Tuhan berkenan pada mereka yang berlaku jujur. Nilai ini, jika diterapkan secara konsisten akan membawa dampak positif bagi individu, tim dan organisasi secara keseluruhan.

Integritas adalah kunci keberhasilan dalam dunia kerja dan organisasi. Seorang pemimpin Kristen yang berintegritas tidak hanya membawa manfaat langsung kepada organisasi, tetapi juga menjadi saksi hidup dari nilai-nilai Alkitabiah di tengah masyarakat. Dengan integritas sebagai fondasi, pemimpin dapat membangun kepercayaan, membuat keputusan beretika, menghadapi tantangan dengan teguh, menjaga reputasi organisasi, dan menciptakan budaya kerja yang positif. Integritas bukan sekedar nilai moral, tetapi juga strategi kepemimpinan yang memberikan dampak jangka panjang, baik secara profesional maupun spiritual.

Implementasi Nilai-Nilai Alkitabiah dalam Kepemimpinan Modern

Pemimpin Kristen di era modern menghadapi tantangan yang kompleks di berbagai bidang, termasuk dunia kerja, komunitas dan budaya yang semakin pluralistik. Untuk tetap relevan dan efektif, mereka perlu menerapkan nilai-nilai Alkitabiah dengan kebijaksanaan, keteguhan iman, dan fleksibilitas tanpa mengorbankan prinsi-prinsip yang telah diajarkan dalam firman Tuhan. Bagian ini akan menyoroti bagaimana pemimpin Kristen dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks saat ini.¹⁶ Integritas adalah landasan penting

¹⁵ Santoso, T., Prof. M.Si. (2022). Etika Bisnis. Cv. Saga Jawadwipa, Pustaka Saga, Copyright © 2022 Isbn 978-623-7692-55-3

¹⁶ Sinambela, Lusiana, Sinaga, J, Purba, B. Chandra, Pelawi, S., Teologi, S. T., Agape, Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Kepemimpinan Kontemporer. W., Alkitab, S. T., & Hidup, P. (2023). Juitak Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen, 1(1). <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak>, Doi: 10.61404/juitak.V1i1.23, 12-21.

dalam dunia kerja dan organisasi. Dalam konteks kepemimpinan maupun interaksi sehari-hari, integritas menjadi kunci untuk membangun kepercayaan, menjaga kredibilitas, dan menciptakan budaya organisasi yang sehat. Seorang pemimpin yang memegang teguh nilai-nilai integritas tidak hanya memuliakan Tuhan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi organisasi yang dipimpinnya terutama ketika menghadapi tekanan dan tantangan.¹⁷ Amsal 16:11 menegaskan bahwa kejujuran dan integritas adalah nilai-nilai yang dikehendaki oleh Tuhan dan siapa yang mempraktikannya akan menuai hikmat serta kepercayaan dari orang lain.

Pertama Membangun Kepercayaan. Integritas adalah fondasi kepercayaan antara pemimpin dan tim, serta dengan rekan kerja dan mitra bisnis. Tanpa integritas, hubungan ini menjadi rapuh dan tidak efektif. Di tempat kerja, kepercayaan adalah perekat yang memungkinkan kolaborasi, loyalitas dan produktivitas. Pemimpin yang berintegritas menunjukkan konsistensi dalam perkataan dan tindakan, serta menjalankan kebijakan dengan adil dan transparan. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang positif, meminimalkan ketidakadilan dan meningkatkan rasa hormat di antara anggota tim. Misalnya seorang pemimpin yang menepati janji dan memperlakukan semua orang dengan adil dan membangun kepercayaan yang mendalam, tidak hanya dengan karyawan, tetapi juga dengan pelanggan dan mitra bisnis, ia dalam jangka panjang akan menciptakan hubungan yang solid dan mendukung pertumbuhan organisasi.

Kedua Mengambil Keputusan yang Beretika. Pemimpin yang berintegritas selalu menempatkan nilai-nilai etika di atas keuntungan jangka pendek. Keputusan yang diambil tidak hanya berdasarkan hasil secara finansial, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap reputasi dan keberlanjutan organisasi.¹⁸ Misalnya seorang pemimpin yang berintegritas tidak akan terlibat dalam korupsi, manipulasi data atau praktik bisnis yang tidak etis demi mencapai target. Sebaliknya mereka memilih transparansi dan kejujuran, meskipun itu berarti menghadapi risiko atau tantangan tambahan. Keputusan etis ini tidak hanya memperkuat fondasi organisasi, tetapi juga menjadi teladan bagi karyawan bahwa nilai-nilai moral lebih berharga daripada keuntungan material.

¹⁷ Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. (2022). Teladan Tokoh Alkitab Bagi Model Pendidikan Kepemimpinan Kristen. *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(2). <https://doi.org/10.46348/Car.V3i2.99>

¹⁸ Ferina, Kiki Farida, Dr., S.E.,M.Si., Modo, Ardiyanto Saleh, S.Pd., M.P., Mce, Sandy, Stepanus, S.E.M.M.,IMade Widiantara, S.Psi., M.Si, (2024). *Etika Dalam Manajemen Dengan Integritas Dan Tanggung Jawab*. (2024), Ypad Penerbit, Yogyakarta.

KESIMPULAN

Tantangan era modern mencerminkan kompleksitas yang dihadapi oleh pemimpin Kristen dalam berbagai aspek kehidupan, baik di tempat kerja, organisasi, maupun komunitas gereja. Dalam menghadapi dunia yang pluralistik dan dinamis ini, pemimpin Kristen perlu menerapkan nilai-nilai Alkitabiah seperti integritas, kasih, keadilan, kerendahan hati, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai ini menjadi landasan untuk mengambil keputusan yang bijaksana dan penuh kasih, tidak hanya untuk membawa kemakmuran bagi lingkungan yang dipimpin, tetapi juga untuk memuliakan Tuhan melalui kehidupan dan tindakan mereka. Kepemimpinan yang berpusat pada Kristus dan berlandaskan Alkitab menciptakan budaya yang sehat, penuh kasih, dan beretika. Dalam konteks manajemen, prinsip etika Kristen memberikan fondasi kuat untuk menciptakan kebijakan perusahaan yang adil dan bertanggung jawab. Kebijakan ini memprioritaskan kesejahteraan karyawan, menjaga keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi, serta berkomitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Dengan mempraktikkan nilai-nilai seperti integritas, keadilan, kasih, dan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan, pemimpin Kristen tidak hanya memenuhi kewajiban moral, tetapi juga membangun reputasi positif dan menciptakan dampak jangka panjang yang baik bagi karyawan, komunitas, dan alam. Kepemimpinan Kristen yang beretika memberikan manfaat nyata bagi semua pihak yang terlibat, serta menjadi kesaksian hidup yang memuliakan Tuhan melalui tindakan yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia. (2015). Alkitab: Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Amtiran, Abdon Arnolus, Dr. M.Th., & Kriswibowo, P.Arimurti, S. Msi. M. Th. Dr. (C). (2024). Teologi Kepemimpinan Kristen (Nurhaeni, Ed.; Oktober 2024, Vol. 1). Cv. Mega Press Nusantara
- Daliman, Muner, Dr. M.A., M. Th. M. Pd. K. Yesus Model Pemimpin Transformatif Yang Menghamba. Stt Kadesi, Yogyakarta, Jurnal Bijak, Vol.1 No.2 (Mei 2018).
- Evana, E., Sumitro, N., & Hendrawaty, E. (Feb. 2024). INVESTIGASI KORUPSI, Buku Ajar, Tahta Media Group, Kec. Kartasura, Kab.Sukoharjo, Jawa Tengah,ISBN 978-623-147-312-7Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Urgensi Kepemimpinan Multidimensi Gembala Dalam Era Digital." *Integritas: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2022): 62–77.

- Kusnandar, Yotam Teddy. "Kajian Teologis Tentang Kode Etik Pelayanan Gerejawi." *Jurnal Antusias* 5, no. 1 (June 1, 2017): 83–100. Accessed May 19, 2023. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/157>.
- Naat, Dominggus E. "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi." *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 1 (February 2020): 1–14.
- Noh Asbanu. "Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 1 (April 2022): 14–25.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis. "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002.
- Ferina, Kiki Farida, Dr., S.E.,M.Si., Modo, Ardiyanto Saleh, S.Pd., M.P., Mce, Sandy, Stepanus, S.E.M.M.,I Made Widianara, S.Psi., M.Si, (2024). *Etika Dalam Manajemen Dengan Integritas Dan Tanggung Jawab*. (2024),Ypad Penerbit, Yogyakarta.
- Gea, A. A. B. U. (2014). *Integritas Personal Dan Kepemimpinan Etis*, Humaniora Binus, (Vol. 5, Issue 2).
- Prajogo Sekolah Tinggi Teologi Interasional Harvest, N. S., & Tengah, J. (2019). Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah. In *Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*: Vol. Harvester (Issue 1). [Http://E-Journal.Sttharvestsemarang.Ac.Id/Index.Php/Harvester](http://E-Journal.Sttharvestsemarang.Ac.Id/Index.Php/Harvester)
- Santoso, T., Prof. M.Si. (2022). *Etika Bisnis*. Cv. Saga Jawadwipa, Pustaka Saga, Copyright © 2022 Isbn 978-623-7692-55-3
- Saragi, L. C., Sanjaya, Y., & Simanjuntak, F. (2022). Pengaruh Sikap Kerendahan Hati Dan Keteladanan Pemimpin Berdasarkan Yohanes 13:4-5 Terhadap Pertumbuhan Gereja Di Kota Batam, Sekolah Tinggi Teologi Real Batam. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 4(2), 175–189. <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i2.79>
- Senduk, Johnny J., Drs. Msi. (2013). *Peran Hubungan Masyarakat Dalam Pembentukan Opini Publik (Karya Ilmiah)*, Universitas Sam Ratulangi, Manado
- Sinambela, Lusiana, Sinaga, J, Purba, Chandra, Pelawi B., S.Teologi, S. T., Agape, Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Kepemimpinan Kontemporer. W., Alkitab, S. T., & Hidup, P. (2023). *Juitak Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1). <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak>, Doi: 10.61404/juitak.v1i1.23, 12-21.

Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. (2022). Teladan Tokoh Alkitab Bagi Model Pendidikan Kepemimpinan Kristen. *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(2).
<https://doi.org/10.46348/Car.V3i2.99>

Ta'bi, W. , *Etika Dan Kepemimpinan Kristen: Membentuk Pemimpin Yang Berintegritas Di Era Kontemporer*, Institut Agama Kristen Negeri Toraja,